

**INTERAKSI SOSIAL SUKU SUNDA DENGAN SUKU JAWA
(Kajian Akulturasi dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji
Tahun 2016)**

Rendra Havid Pranata¹, Kuswono²

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: kuswono@ummetro.ac.id

Abstrack

Social interaction is very important in everyday life. Social interaction is necessary to create a social relationship between individuals between individuals or between groups with one another. In a community group has a relationship between tribes manifested as relationships between individuals or between groups of tribal people with each other who live next door and get along with each other. In this study aims to describe the social interaction and the results of the interaction itself which focuses on the study of acculturation and accommodation of the Sundanese tribe with Javanese tribe in the village of Buko Poso sub district of Serdang. The problem in this research is social interaction of Sundanese Tribe with Java Tribe in Buko Poso Village, Way Serdang Subdistrict, Mesuji Regency. Looking at social reality as a whole, complex, dynamic, and symptomatic relationship is interactive. In this research the research method that researchers use in this research is qualitative research method. The result of this research is the social interaction of Sundanese with Javanese Tribe is a positive interaction. Both tribes interact daily. Sundanese and Javanese live side by side and are very respectful and highly uphold tolerance.

Keywords: Interactions, Acculturation, Accommodation, Sundanese,

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk tuhan yang paling sempurna. Namun kesempurnaan itu tidak bisa menutupi manusia untuk hidup sendiri. Manusia juga memerlukan orang lain untuk proses kehidupannya. Dalam kehidupannya manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan baik dalam kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani serta kebutuhan lain untuk kelangsungan hidupnya. Manusia atau individu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun kemampuan yang ada dalam setiap manusia sangat terbatas, sehingga harus meminta bantuan kepada manusia lain yang juga berada di sekitar lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut manusia mengadakan interaksi sosial kepada manusia lain yang bertujuan untuk terjalinnya suatu hubungan sosial. Interaksi terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan komunikasi dan kontak kepada individu atau kelompok. Bentuk interaksi tersebut juga meliputi akulturasi, asimilasi, akomodasi dan bahkan menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok.

Hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok didasari oleh karakter manusia yang hakikatnya saling membutuhkan satu dengan yang lain. Proses berlangsungnya komunikasi dan kontak sosial menimbulkan akulturasi antar Suku Sunda dan Suku Jawa. Proses sosial tersebut nampak pada suatu masyarakat yang ada di Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Suku Sunda dan Suku Jawa adalah dua suku yang hidup berdampingan sampai saat ini. Kedua suku ini sangat berperan penting dalam kehidupan di Buko Poso. transmigran di Buko Poso ini datang dengan berbagai tujuan, yaitu karena di daerah asal sudah semakin sempit lahan untuk bercocok tanam, untuk memperbaiki

ekonomi dan untuk memperluas lahan garapan. Pada Awalnya para transmigran ini menetap secara berkelompok berdasarkan suku dengan tujuan mencari kenyamanan dan keamanan. Dengan tinggal berkelompok, mereka dapat menjalankan aktivitas sosial, keagamaan dan budaya secara lebih leluasa.

Tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu, untuk mendiskripsikan akulturasi Suku Sunda Dengan Jawa Di Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Untuk mendiskripsikan akomodasi Suku Sunda Dengan Jawa Di Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji.

Interaksi merupakan proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam fikiran dan tindakannya. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari interaksi dan hubungan satu dengan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2015: 62) bahwa, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium). Seperti yang dijeaskan oleh (Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto 2013 : 69) bahwa:

Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.

Dalam uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa akomodasi adalah penggambaran suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud adalah untuk menunjukkan pada suatu proses di mana manusia menyesuaikan dengan keadaan alam yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Berlangsungnya hidup berdampingan yang ada juga salah satu penyebab adanya akulturasi dalam kelompok masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2015: 168) sebagai berikut:

Proses akulturasi di dalam sejarah kebudayaan manusia terjadi dalam masa-masa yang silam. Biasanya suatu masyarakat bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin, dalam perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Pada saat itulah unsur masing-masing kebudayaan saling menyusup. Proses migrasi besar-besaran, dahulu kala, mempermudah berlangsungnya akulturasi tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa proses akulturasi suatu masyarakat yang hidup berdampingan, bertetangga dengan masyarakat lainnya. Hal ini juga meliputi segi ekonomi seperti perdagangan, pemerintahan dan sebagainya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut L. J. Moleong (2015: 6):

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati suatu objek alamiah. Yang mana datanya diperoleh atau terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif atau secara pasti.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini maka peneliti dapat mencari data yang asli untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa di Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Instrumen penelitian tersebut disiapkan untuk mendapat berbagai data mengenai Interaksi sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa di Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk kelengkapan data-data yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, serta masyarakat setempat. Peneliti akan memperoleh data yang merupakan hasil dari wawancara. Seperti yang dijelaskan oleh Afrizal (2014:20) mengungkapkan bahwa: Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. (1). Informan Fokus, (2). Informan Pendukung

Dokumentasi, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto, (2013:201) yaitu:

Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, penilaian catatan harian dan lain sebagainya. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari berbagai catatan, gambar foto.

Dokumentasi ini membantu peneliti untuk memberikan gambaran dan memberikan bukti fisik sebagai penguatan dalam penyajian data. Dokumentasi ini fungsinya untuk memperoleh data tentang gambaran secara jelas mengenai interaksi sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa di Desa Buko Poso Kecamatan, Way Serdang, Kabupaten Mesuji.

Analisis Data Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau interpretasi terhadap data-data yang

diperolehnya. Analisa yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu: (1). Reduksi data. (2). Penyajian data. (3). Kesimpulan dan verifikasi.

Pengecekan Keabsahan Temuan menurut Emzir (2013: 95): Hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu: (1). Keterpercayaan (*Cridibility*), (2). Keteralihan (*Transferbility*), (3). Dapat Dipertanggung Jawabkan (*Dependibility*), (3). Kepastian (*Comfirmability*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan hidupnya manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta saling mengadakan hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam suatu masyarakat baik perdesaan maupun perkotaan pasti terdapat suatu proses sosial. Proses sosial ini dapat berupa interaksi sosial, interaksi sosial ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi pasti terdapat di dalam masyarakat tidak terkecuali pada masyarakat desa yang mana mereka mempunyai ikatan batin yang kuat sehingga hubungan dalam bermasyarakat diantara mereka lebih erat. Interaksi sosial terbagi menjadi dua bentuk interaksi. Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

Interaksi antar Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.

Interaksi antar Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.

Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

Pertama, Proses Asosiatif (*Processes of Association*), bentuk adalah interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses sosial yang menuju pada suatu kerja sama. Proses sosial asosiatif dibagi ke dalam bentuk khusus antara lain yaitu: 1). Kerja Sama (*Cooperation*), 2). Akomodasi (*Accomodation*), 3). Asimilasi (*Assimilation*), 4). Akulturasi (*Acculturation*). Kedua, Proses Disosiatif 1). Persaingan (*competition*), 2). Kontravensi (*contravention*), 3). Pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Suku Sunda dan Suku Jawa adalah populasi yang sangat berbeda jumlah keberadaannya. Namun perbedaan itu tidak menjadikan suatu pembatas antar suku. Interaksi yang dilakukan oleh kedua suku ini sangat baik, Seperti yang diceritakan oleh bapak Suyanto selaku kepala Desa Buko Poso, sebagai berikut:

Di desa ini masyarakat Sunda dengan masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bisa dikatakan masyarakat lama yang mendiami desa ini. Kepala desa pertama di desa ini yaitu bapak Munir, ia adalah bersuku Sunda. Sekarang Jawa, Jawa sekarang bisa dikatakan mayoritas, masyarakat yang bersuku Jawa sekarang sudah banyak dari berbagai daerah, seperti dari gedung tataan, lampung tengah dan sebagainya. interaksi sosial masyarakat Sunda dengan masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bisa dikatakan sangat hidup berdampingan. Keduanya hampir setiap hari berinteraksi. Kalo bicara soal kebudayaan, dari segi kesenian banyak antara Sunda dengan Jawa saling berinteraksi. Banyak orang Sunda menikah dengan orang Jawa (Wawancara, 24 Januari 2017)

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa proses interaksi yang berlangsung antara Suku Sunda dengan Suku Jawa terjalin sangat baik.

A. Faktor-Faktor Yang Mendukung Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa Di Desa Buko Poso

Sejarah kedatangan, Masyarakat desa Buko Poso adalah masyarakat pendatang. Masyarakat Sunda berasal dari Bukit Kemuning, dan masyarakat Jawa berasal dari Gedung Tataan. Keberadaan Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Buko Poso mempunyai kesamaan sejarah kedatangannya.

Latar Belakang Kepercayaan, Di samping kesamaan sejarah dan nasib serjuang, Suku Sunda dan Suku Jawa mempunyai latar belakang kepercayaan yang sama (agama) yaitu Agama Islam. Dari hasil pengamatan, kesamaan kepercayaan menjadi salah satu pendorong untuk interaksi sosial. Selain itu juga, kesamaan terhadap kepercayaan yang dianut terkesan menjadi penyatu terhadap kelompok suku dan masyarakat.

B. Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Interaksi Sosial Antar Suku Sunda dengan Suku Jawa di Desa Buko Poso

Konflik, yaitu suatu pertikaian yang membuat pertentangan antara dua belah pihak atau lebih.

Persaingan, yaitu usaha untuk menjatuhkan orang lain. Dalam kehidupan memang semua orang sangat memerlukan suatu tindakan yang akan menunjang keberhasilan tujuannya.

C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa Di Desa Buko Poso

Akulturasinya Suku Sunda Dengan Suku Jawa Di Desa Buko Poso, Akulturasinya Istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Proses akulturasi di Desa Buko Poso antara Suku Sunda dengan Suku Jawa sudah terjadi, yaitu meliputi Bahasa, Penggunaan bahasa sehari-hari pada masyarakat Desa Buko Poso adalah campuran antara bahasa Jawa dengan Sunda. Seperti yang diungkapkan oleh bapak awang yaitu:

Kita orang sunda teh juga sering mengkombinasikan bahasa kita dengan Bahasa Indonesia dan Jawa, tetapi itu juga tidak semuanya, ada beberapa suku bahasa yang dimengerti oleh orang Jawa, kayak istilah baru, kitakan nyebutnya anyar, orang Jawa pun juga tahu dan paham arti anyar itu, ada juga nama burung, kita kan ngomongnya manuk yang berarti burung, tapi Jawa juga tahu kan dan manuk itu juga burung. (Wawancara, 24 Januari 2017)

Dari ungkapan tersebut bahwa dapat diambil pengertian bahwa bahasa yang digunakan juga merupakan hasil akulturasi yang mempunyai kesamaan arti antara Sunda dengan Jawa, dengan begitu antar bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi orang sunda dengan orang Jawa.

kesenian, Percampuran kebudayaan Suku Sunda dengan Jawa di Desa Buko Poso terjadi seperti peristiwa perkawinan orang Suku Sunda dengan orang Suku Jawa dan juga hal lainnya, seperti diceritakan oleh bapak Awang sebagai berikut:

Percampuran kebudayaan antar kedua ada di desa ini, contohnya, pernikahan, saya punya mantu orang Jawa, resepsinya ya percampuran, pesta hiburannya ya campuran, Sunda Jawa, tetapi setelah acara selesai ya kita saling menghargai, kami masih dengan Sunda kita, dan juga besan ya dengan Jawanya. (Wawancara, 24 Januari 2017)

Dari penjelasan di atas dapat di ambil pengertian bahwa Suku Sunda dengan Suku Jawa melakukan interaksi dan menimbulkan percampuran antar keduanya. Percampuran kedua suku terlihat dari bidang kesenian seperti dalam pernikahan yang dilakukan oleh persilangan Sunda dengan Jawa

Mata pencaharian, orang Sunda biasanya tidak jauh dari hasil air berupa ikan. Cara orang Sunda mencari ikan pun bervariasi caranya, dengan alat misalnya. Seperti alat juga orang Jawa, juga sering mencari ikan untuk kebutuhan lauk untuk makan. Orang Jawa biasa menangkap ikan dengan penangkap ikan tradisional yaitu *Wuwu*. Alat tersebut adalah alat untuk menjebak ikan yang diletakkan di dalam air. Dalam konteks ini, Suku

Sunda dengan Suku Jawa mempunyai kesamaan yang sama, yakni menangkap ikan menggunakan *Wuwu* dan mereka pun tahu bahwa alat ini sering digunakan oleh orang Jawa.

Kepercayaan (*religi*), Masyarakat Desa Buko Poso mayoritas adalah beragama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Buko Poso, Suyanto bahwa hampir Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Buko Poso adalah beragama Islam. Di samping keberagaman etnis, juga terdapat keberagaman agama. Untuk pendatang mayoritas memeluk agama Islam demikian juga penduduk setempat. Dari hasil pengamatan, kesamaan agama menjadi salah satu pendorong untuk interaksi sosial, bahkan terkesan menjadi pemersatu dalam kelompok semakin kuat.

Akomodasi Suku Sunda dengan Jawa di Desa Buko Poso, Pada kelompok masyarakat yang diamati, ketika individu maupun kelompok yang terdiri dari Suku Sunda dan Suku Jawa sedang kegiatan sehari-hari seperti berkebun, kegiatan di pasar, kegiatan keagamaan menunjukkan adanya interaksi dan adanya hubungan sosial yang baik di antara keduanya. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Pada tahun 1982 Buko Poso adalah desa yang masih banyak hutannya. Banyak terdapat binatang buas, seperti gajah, harimau, beruang dan lainnya. Dari keadaan yang seperti itu, seperti yang diceritakan oleh bapak A. Katmo sebagai berikut,

Kerjasama masyarakat dibutuhkan desa ini, dahulu ada sistem jaga desa dari binatang buas, dari sistem ini masyarakat bersama-sama menjaga desa, berangkat dari itu khususnya Suku Sunda dan Jawa beradaptasi mengenal sikap, sifat dan perilaku dari orang Jawa maupun yang lainnya. (Wawancara, 24 Januari 2017)

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa di Desa Buko Poso masyarakat Sunda dengan Jawa melakukan interaksi sosial dengan baik. Proses akomodasi yang dibangun oleh keduanya sangat baik. Usaha dan sikap menghargai akan kebersamaan selalu dijunjung tinggi. Hal ini menjadikan adaptasi dari keduanya berjalan dengan sangat baik hingga sekarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Interaksi sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa dapat berbentuk akulturasi dan akomodasi. Proses interaksi sosial merupakan proses yang terjadi sejak adanya kontak sosial antar individu maupun kelompok. Selanjutnya ada respon oleh masing-masing sehingga terciptanya sebuah komunikasi antar keduanya. Terjadinya interaksi sosial antara Suku Sunda dengan Suku Jawa didorong oleh beberapa faktor yaitu: a) Faktor sejarah kedatangan, b) Faktor kepercayaan. Interaksi sosial antara Suku Sunda dengan Suku Jawa terjadi karena adanya kebutuhan sosial, untuk saling mengetahui dan menilai sifat ataupun karakteristik individu maupun kelompok individu, juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan sosialnya baik secara individu maupun kelompok.

Interaksi sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. akan beberapa saran, antara lain yaitu: Agar kondisi masyarakat desa Buko Poso khususnya Sunda dengan Jawa agar selalu hidup harmonis. Semua pihak harus mendukung dan selalu memperhatikan proses, bentuk, jenis serta faktor-faktor pendukung terjalannya interaksi sosial antara Suku Sunda dengan Suku Jawa yang harmonis melalui kebersamaan dan kerjasama yang baik. Masyarakat Desa Buko Poso tidak lagi memandang apakah itu kelompok mayoritas maupun minoritas ataupun Sunda dengan Jawa, karena hal ini akan lebih mempercepat terciptanya kesatuan dan persatuan dikalangan masyarakat serta akan menjadikan semua menjadi saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Hidayat, B. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Videoscribe pada Materi Sejarah Kerajaan Islam di Sumatra dan Akulturasi Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Metro. *SWARNADWIPA: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pembelajarannya*, 2(3). <https://www.ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/download/889/650>
- Afrizal, 2014. *Metode Penulisan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arief, Adrianus. 2010. *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Jakarta: Kharisma putra Utama
- Awang. 2017. *Interview*. Buko Poso: Tanggal 24 Januari 2017.
- Emzir. 2013. *Metodelogi Penulisan Kualitatif Analisis Data*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Nilai Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70–83.
- Katmo. 2017. *Interview*. Buko Poso: Tanggal 24 Januari 2017.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuswono, Ketut Adi Saputra, dan Ragil Agustono. 2019. "Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912- 1926)". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Putri, L., & Hartati, U. (2019). Begawi adat pepadun marga buay selagai di kecamatan selagai lingga kabupaten lampung tengah. *Swarnadwipa*, 2(2), 8.
- Setiawati, E., Hidayat, B., Hartati, U., & Widiastuti, A. (2021). Development of historical learning media based on documentary film to strengthen student's understanding of local history. *International Journal of Research and Review*, 8(5), 177–186.
- Soekanto, Soejono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. 2017. *Interview*. Buko Poso: Tanggal 24 Januari 2017